
Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Abul Mafaakhir¹, Slamet Untung²

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan; Indonesia

correspondence e-mail*, abul.mafaakhir22045@mhs.uingusdur.ac.id¹,

slamet.untung@uingusdur.ac.id²

Submitted:

Revised:2024/03/01

Accepted: 2024/03/11

Published: 2024/03/23

Abstract

The aim of writing this work is to try to describe and analyze the concept of Islamic education curriculum management. In literature review research on Islamic education curriculum management, the first step is to identify relevant theoretical sources, including books, journal articles and official documents. Data sources include scientific literature, documents related to management, as well as interviews with Islamic education experts and management practitioners. Data collection techniques include online literature searches, document studies, and interviews, while data analysis can be carried out qualitatively or descriptively. The result of this work is that the curriculum as a plan for all activities that support the achievement of educational goals still has an important role, at least in coloring the personality of students. Starting from covering educational curriculum management which plays a role, especially in Islamic education curriculum management. Islamic curriculum management plays a very important role in determining the success or failure of implementation and whether the curriculum is good or bad, which will influence educational outcomes. Curriculum management is related to planning, implementation, and evaluation or control of the curriculum. If you can see it as a whole, educators (teachers) will be able to understand to what extent the curriculum is able to build critical awareness of students or even not at all. Therefore, it is very necessary to understand the management of the Islamic education curriculum textually and contextually so that educators can apply the curriculum in learning, especially in learning Islamic Religious Education in educational institutions.

Keywords

Islam, Management, Islamic Education Curriculum.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan pendidikanlah ia akan dapat mengembangkan segala potensi yang ada seperti potensi diri dan kepribadiannya. Pendidikan sendiri dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi antara pendidik dalam hal ini adalah guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan. Interaksi ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah,

maupun masyarakat.¹

Perbedaan yang mendasar antara ketiga model interaksi pendidikan di atas terletak pada adanya rancangan atau kurikulum formal dan tertulis yang akan disampaikan pada peserta didik. Kurikulum akan mengarahkan kepada segala bentuk aktivitas-aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.² Kurikulum pada hakikatnya merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan amat menentukan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kedudukan dan posisi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan ini sangatlah vital, bahkan menjadi syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan sehingga sangatlah sulit dibayangkan bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang tidak memiliki kurikulum.³

Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan yang strategis, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal karena memberikan arahan terjadinya proses pendidikan. Kurikulum juga dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen akan saling terkait. Komponen-komponen kurikulum terdiri dari komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta komponen evaluasi atau penilaian.⁴

METODE

Dalam melakukan penelitian tinjauan pustaka tentang manajemen kurikulum pendidikan Islam, langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber-sumber teoritis yang relevan. Sumber-sumber utama dapat mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta dokumentasi resmi dari lembaga-lembaga terkait. Pencarian dapat dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, atau PubMed, dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data untuk penelitian ini mencakup literatur ilmiah dan

¹ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 76.

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 14.

³ Ghufuran Hasyim Achmad, Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam, dalam *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Vol. 1, No. 2, Desember 2021, hlm. 44.

⁴ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2018), hlm. 22.

dokumen resmi terkait manajemen kurikulum pendidikan Islam, teori organisasi kurikulum, serta prinsip-prinsip dalam manajemen kurikulum. Selain itu, wawancara dengan para ahli pendidikan Islam dan praktisi manajemen pendidikan juga bisa menjadi sumber data yang berharga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pencarian literatur melalui database online, studi dokumen, serta wawancara dengan ahli pendidikan dan praktisi manajemen pendidikan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui komunikasi daring, dengan pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan wawasan tentang praktik dan tantangan dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data untuk penelitian ini dapat meliputi analisis kualitatif dan/atau analisis deskriptif. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari literatur dan wawancara, sementara analisis deskriptif dapat mencakup penyusunan rangkuman tentang praktik dan pandangan terkait manajemen kurikulum pendidikan Islam dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵ Pada referensi lain juga disebutkan bahwa organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan.⁶

Struktur organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu vertikal dan horizontal. Dimensi horizontal berkaitan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum, sedangkan dimensi vertikal berkenaan dengan penyusunan *sequence* bahan berdasarkan urutan (hierarki) kesukaran. Pengorganisasian arah vertikal juga berkaitan dengan pengaturan materi pembelajaran secara kontinuitas dalam hal pendalaman materi pelajaran dan materi dasar secara sekuensial menuju materi lanjutan sesuai kurikulum yang diterapkan.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 16.

⁶ Ahmad Mukhlisin, *Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, dalam *Jurnal Tawadhu*, (Cilacap: Vol. 2 No. 1, 2018), hlm. 77.

Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, sebab menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan cara penyampaian bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada peserta didik dan menentukan peranan pendidik dan peserta didik dalam implementasi kurikulum.⁷

Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus diajarkan kepada mereka. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Implementasi kurikulum dipengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar, dan orang tua. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, berikut di antaranya:⁸

a. Ruang Lingkup (*Scope*)

Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang lingkup bahan pelajaran juga harus sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam jenis-jenis organisasi kurikulum bahwa setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda sehingga kegiatan dan pengalaman belajar pun juga berbeda. Setelah memilih dan menentukan ruang lingkup bahan pelajaran, kemudian disusun dalam organisasi kurikulum tertentu sesuai dengan yang diinginkan.

b. Urutan (*Sequence*)

Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuatu yang baru misalnya hanya dapat dipelajari bila bahan sebelumnya telah dipahami, atau bila telah dimiliki keterampilan-keterampilan tertentu atau bila perkembangan-perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu.

⁷ Ahmad Mukhlisin, *Desain Pengembangan Kurikulum Integratif ...*, hlm. 78.

⁸ Hamid Syarief, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Surabaya: CV Bina Ilmu, 2019), hlm. 10.

Faktor-faktor yang turut menentukan urutan bahan pelajaran antara lain: kematangan peserta didik, latar belakang pengalaman atau pengetahuan, tingkat intelegensi, minat, kegunaan bahan, dan kesulitan bahan pelajaran.

c. Kesenambungan (*Continuity*)

Kesenambungan di dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari. Jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini. Artinya, materi yang dipelajari peserta didik semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal.

d. Terpadu (*Integrated*)⁹

Faktor ini berangkat dari asumsi bahwa bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan secara multidisiplin. Artinya, jika guru menggunakan *subject centered curriculum*, maka besar kemungkinan pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi terlepas-lepas dan tidak fungsional. Maka dari itu haruslah ada fokus pada permasalahan yang perlu dipecahkan berdasarkan bidang-bidang kehidupan.

Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, maka keterpaduan ini bukan hanya dilakukan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan.

e. Keseimbangan (*Balance*)

Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya, maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam keseimbangan pada organisasi kurikulum, yaitu keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum, dan keseimbangan yang berkaitan dengan cara atau proses belajar. Kalau hanya berbicara tentang kepentingan tentu semua bahan pelajaran adalah penting, tapi kepentingan tersebut harus dikaitkan dengan pembentukan pribadi peserta didik secara utuh dan juga menyeluruh.

f. Waktu (*Times*)

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Di sini dihadapkan sebuah masalah distribusi atau pembagian waktu yang harus menjawab pertanyaan seperti

⁹ Hamid Syarief, *Manajemen Kurikulum Pendidikan ...*, hlm. 11.

berapa tahun suatu mata pelajaran harus diberikan, berapa kali seminggu, dan berapa lama tiap mata pelajaran. Apakah mata pelajaran itu dipadatkan pada satu semester ataukah disebarkan selama beberapa tahun.

Maka dari itu distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman, atau pertimbangan para pengembang kurikulum.¹⁰

Sering juga terjadi tawar-menawar. Sebagai pasangan biasanya digunakan betapa pentingnya nilai dan tujuan mata pelajaran. Nilai ini dapat berubah menurut keadaan zaman sehingga jumlah jam yang disediakan dapat berkurang atau bertambah.

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi

Dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan, diperlukan suatu upaya pemberdayaan bidang manajemen kurikulum. Pengelolaan kurikulum pada tingkat lembaga atau sekolah perlu dikoordinasi oleh pihak pimpinan (manajer) dan pembantu pimpinan yang dikembangkan secara integral dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan.

Menurut Rahmat Hidayat, prinsip manajemen kurikulum yaitu:¹¹

- a. Produktivitas, yaitu hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran manajemen kurikulum.
- b. Demokrasi, yaitu pelaksanaan manajemen kurikulum harus ber-azaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksanaan, dan peserta didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, yaitu rangkaian kegiatan manajemen kurikulum sejatinya harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga memberikan hasil yang maksimal dalam hal biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

¹⁰ Hamid Syarief, *Manajemen Kurikulum Pendidikan ...*, hlm. 32.

¹¹ Rahmat Hidayat, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 113.

e. Mengarah pada visi dan misi, dan tujuan, maksudnya menetapkan kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Dari uraian di atas yang paling prinsip dalam penyusunan manajemen kurikulum Pendidikan Islam harus berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.¹² Keduanya wajib menjadi kerangka dasar penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum Pendidikan Islam harus didasari asumsi tentang hakikat masyarakat, pribadi manusia, dan pendidikan agama itu sendiri.

Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Manajemen kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang dikembangkan dan digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan keadaan bahkan dapat menciptakan pembaharuan.¹³ Oleh karena itu, ketika menerapkan kurikulum suatu lembaga pendidikan umumnya memakai prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga lain, karena memang tidak sedikit prinsip yang digunakan dalam manajemen kurikulum.

Setidaknya ada beberapa prinsip dalam manajemen kurikulum. Prinsip-prinsip ini meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Berikut ini adalah penjabarannya:¹⁴

a. Prinsip Relevansi

Relevansi artinya cocok, selaras, ataupun sesuai. Kurikulum minimal harus mempertimbangkan dimensi internal dan eksternal ketika mengacu pada prinsip relevansi. Secara internal kurikulum dapat dipahami sebagai hubungan antar-komponen kurikulum (tujuan, materi, strategi, organisasi, dan penilaian).

Secara eksternal kurikulum meliputi kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju (relevansi epistemologis), kebutuhan, dan daya serap peserta didik (relevansi psikologis), serta kebutuhan pengembangan masyarakat secara lebih luas (relevansi sosiologis).

Ketika hendak merancang sebuah kurikulum, maka sangatlah memperhatikan aspek masyarakat dan peserta didik. Dengan itu, maka dapat dirasakan nilai manfaatnya bagi peserta didik untuk menyiapkan ilmu sesuai dengan kebutuhan dunia kerja di masa depan.

¹² Rahmat Hidayat, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 115.

¹³ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 54.

¹⁴ Ahmad Taufik, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, dalam *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVII, No. 02. 2019, hlm. 75-79.

b. Prinsip Fleksibilitas

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk menjamin agar hasilnya luwes, lugas, dan mudah diterapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi zaman yang selalu dinamis, kemampuan dan latar belakang peserta didik, serta peran kurikulum itu sendiri.¹⁵ Hal ini sangat penting untuk perkembangan peserta didik sebagai indikator penunjang meningkatnya kualitas pendidikan.

Prinsip ini mengatur bahwa kurikulum haruslah fleksibel. Maksudnya, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang padat isinya tetapi dapat beradaptasi dengan kondisi pelaksanaannya. Termasuk di dalamnya waktu, kemampuan, dan latar belakang peserta didik. Prinsip kurikulum ini berupaya mempersiapkan peserta didik untuk masa kini dan masa depan.

Kurikulum harus memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan program studinya. Guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan bakat peserta didik di bidang lingkungan.

c. Prinsip Kontinuitas

Kontinuitas artinya terdapat kesinambungan. Pengalaman belajar yang diberikan oleh kurikulum harus menjamin kesinambungan, baik di dalam maupun di antara jenjang pendidikan, antara jenjang pendidikan, dan bentuk pekerjaan. Implikasi kontinuitas di sini memberi arti bahwa nilai hubungan antar-kurikulum pada jenjang pendidikan yang berbeda yang mana muaranya adalah kepada produktivitas seseorang.

Prinsip ini mencoba memastikan tidak terjadi pengulangan atau inkonsistensi materi pembelajaran yang menimbulkan kebosanan dalam mengajar (guru) maupun belajar (peserta didik). Kurikulum seharusnya tidak hanya relevan dengan tingkat pendidikan, tetapi juga untuk berbagai studi. Hal ini memungkinkan satu pembelajaran untuk melengkapi pembelajaran lainnya.

d. Prinsip Efisiensi

Peran kurikulum dalam pendidikan sangat penting bahkan esensial bagi proses pembelajaran. Isinya segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan studi agar lebih optimal dan efektif.¹⁶

¹⁵ Ahmad Taufik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam ...*, hlm. 80.

¹⁶ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2018), hlm. 51.

Kurikulum yang digunakan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan cita-cita nasionalnya adalah dengan mengoptimalkan kecerdasan anak bangsa dan memastikan mereka memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Efisiensi merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam manajemen kurikulum. Hal ini akan memastikan bahwa apa yang direncanakan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

Apabila program pembelajaran dapat dijalankan satu bulan sekali dan semua tujuan yang ditetapkan tercapai, itu tidak menjadi halangan.¹⁷ Karena upaya ini diperlukan untuk memungkinkan peserta didik lebih dalam memahami materi, memastikan penggunaan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, bijaksana, dan akurat dalam manajemen kurikulum untuk memastikan hasil agar sesuai.

e. Prinsip Efektivitas¹⁸

Kurikulum menjadi komponen pendukung bahkan termasuk esensial bagi proses pembelajaran. Isinya sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan studi sehingga dapat optimal dan efektif. Dewasa ini, dalam dunia terdapat berbagai macam pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para ahli.

Beberapa pengembangan dari kurikulum yang dipakai di Indonesia adalah untuk mewujudkan keinginan nasional yakni berupaya mengoptimalkan kecerdasan anak bangsa dan memastikan mereka memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Efektivitas merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini memastikan bahwa apa yang direncanakan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika program pembelajaran dapat dijalankan satu bulan sekali dan semua tujuan yang ditetapkan tercapai, itu bukan halangan. Karena upaya ini diperlukan untuk memungkinkan peserta didik melakukan program studi lain, memastikan penggunaan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, bijaksana dan akurat dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan hasil yang sesuai.

Ada juga asas-asas khusus yang menunjangnya meliputi lima hal, antara lain: Penentuan arah tujuan pendidikan, penetapan isi pendidikan, prinsip pendidikan, penentuan alat dan bahan ajar, dan penetapan proses belajar mengajar.

Sedangkan M. Arifin menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada waktu menyusun kurikulum pendidikan Islam mencakup:

¹⁷ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan ...*, hlm. 53.

¹⁸ Ahmad Taufik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam ...*, hlm. 83.

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan identitas Islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami.
- b. Berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.
- c. Kurikulum yang bercirikan Islam itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.

Terlepas dari perbedaan pendapat di antara kalangan cendekiawan muslim tentang konsep kurikulum, sesungguhnya dalam Islam mempunyai watak dan karakteristik sendiri. Gagasan dan ide pembaruan dalam Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum muslim terhadap sumber-sumber ajaran islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosio-kultural yang terjadi dalam setiap waktu dan tempat.¹⁹

Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran Pendidikan Islam

Rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan, mencakup: bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi/pengawasan. Aktifitas manajemen kurikulum/pengajaran ini adalah kolaborasi kepala sekolah, dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial dimaksud agar perencanaan berlangsung dan mencapai hasil yang baik.²⁰ Di sini sekolah berperan agar bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran. Di samping tu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat. Manajemen kurikulum dimaksudkan untuk mengimbangi kurikulum sentralisasi dan bertujuan agar peserta didik mengenali lingkungan, alam, kualitas sosial, kebudayaan yang mendukung pembangunan lokal, nasional, dan regional, sehingga mereka tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.

lebih jelasnya lagi agar peserta didik dapat:²¹

- a. Mengenal dan menjadi lebih dekat lagi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitarnya.

¹⁹ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam ...*, hlm. 61.

²⁰ Fatkhur Rohman, Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam, *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. viii, No. 2, 2018, hlm.35.

²¹ Rosichin Mansur, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan), dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 November 18, 2016, hlm. 130.

- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, selain itu juga melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.²²
- d. Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat sehingga dapat membantu mencari pemecahannya.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing.

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.²³ Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan mata pelajaran muatan lokal mendukung dan melengkapi mata pelajaran yang lain.

KESIMPULAN

Dari serangkaian uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah sistem di mana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Komponen kurikulum terdiri dari komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta komponen evaluasi. Di sini penulis berusaha untuk mengungkapkan mengenai pengaplikasian dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh guru (pendidik) untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam yang dikehendaki oleh umat Islam pada hakikatnya adalah *methode of education through the teaching of Islam* (metode pendidikan melalui

²² Rosichin Mansur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 132.

²³ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan ...*, hlm. 89.

ajaran Islam) atas semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut ajaran Islam. Melalui pendidikan Islam apa saja usaha dapat diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari penjelasan di atas, dapatlah ditarik simpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah segi agama akhlak dan berikutnya adalah segi kebudayaan dan manfaat.

REFERENCES

- Achmad, Ghufuran Hasyim. (2021). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Vol. 1, No. 2.
- Hamalik, Oemar. (2019). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryati, Nik. (2011). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, Lias. (2018). *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Rosichin. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 November.
- Mukhlisin, Ahmad. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, Cilacap.
- Nasution. (2017). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Fatkhur. (2018). Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam. *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. viii, No. 2.
- Syaodih, Nana. (2015). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syarief, Hamid. (2019). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Surabaya: CV Bina Ilmu.
- Taufik, Ahmad. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. XVII, No. 02.
- Zaini, Muhammad. (2018). *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.